

**PEMBINAAN PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA DALAM
MENEKAN KONFLIK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
DASAR NEGERI ALITUPU KABUPATEN POSO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokrama Palu*

Oleh :

MASDA

19.1.04.0085

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya tulis sendiri jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 05 April 2023 M
14 Ramadhan 1444 H

Penyusun,

MASDA

NIM: 19.1.04.0085

PENGESAHAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi saudara Masda NIM 19.1.04.0085 dengan judul “**Pembinaan Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso**” yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 31 Mei 2023 M, yang bertepatan dengan 11 Dzulkaidah 1444 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Fikri Hamdani, M.Hum	
Penguji Utama I	Dr. H. Rustina, S.Ag., M.Pd	
Penguji Utama II	Dr. Sitti Nadirah, S.Ag., M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Bahdar, M.H.I	
Pembimbing II	Jumri H. Tahang Basire.,S.Ag.,M.Ag	

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. H. Askar, M.Pd

NIP. 196705211993031005

Dr. H Suharnis, S.Ag., M.Ag

NIP. 197001012005011009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam Penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw, keluarga, kerabat, yang insya Allah rahmat yang telah diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang Penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan almarhuma Ibunda tercinta (Celleng dan Nurhayati) yang telah melahirkan, mengasuh, merawat, membesarkan, mendidik, membiayai Penulis dengan penuh kasih sayang dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Terima kasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan tiada henti.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
3. Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan bersama Wakil Dekan I Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag.,M.Ag , Wakil Dekan II Dr. H Ahmad Syahid, M.Pd dan Wakil Dekan III Dr. Elya, S.Ag., M.Ag.
4. Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi PGMI dan Fikri Hamdani, M.Hum selaku Sekretaris Prodi PGMI FTIK UIN Datokarama Palu yang saya hormati, yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan kepada Penulis.
5. Dr. Bahdar, M.HI selaku Pembimbing I dan Jumri H. Tahang Basire., S.Ag.,M.Ag sebagai Pembimbing II yang senantiasa tulus memberikan motivasi, saran dan kritikan kepada Penulis, sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan.

7. Seluruh civitas akademika UIN Datokarama Palu yang memberikan bantuan administrasi akademik baik secara moril ataupun materil kepada Penulis.
8. Yaneke Malonta, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso dan para Informan yang telah memberikan bantuan data dan informasi kepada Penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Nasri dan Nasmi, kakak terkasih yang telah banyak memberikan Penulis motivasi serta bantuan baik materil maupun non materil sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
10. Keluarga dan kakak-kakak Penulis tersayang yang telah memberikan dukungan baik materil dan non materil.
11. HMPS PGMI terima kasih penulis ucapkan karena telah kebersamai dan memberikan semangat juga motivasi hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2019 Prodi PGMI yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada Penulis, sahabat yang senantiasa memberikan saran dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih banyak.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt tempat Penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga dapat menjadikan ladang amal dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal alamin.

Penulis, 05 April 2023 M

14 Ramadhan 1444 H

Penyusun,

MASDA

NIM: 19.1.04.0085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional.....	7
E. Garis-garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Perilaku Toleransi	14
1. Bentuk-bentuk pembinaan perilaku toleransi beragama	14
2. Toleransi Beragama	17
3. Pembinaan Toleransi Beragama.....	21
C. Konflik di Tingkat SD.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Kehadiran Peneliti.....	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Alitupu Kabupaten Poso.....	35
B. Bentuk-bentuk Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso	42
C. Hasil Pembinaan Yang Telah di Capai Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran/Implikasi	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DOKUMENTASI GAMBAR

DAFTAR RIWAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Dokumentasi Sekolah
- Gambar 2 Dokumentasi bersama Kepala Sekolah
- Gambar 3 Dokumentasi bersama Guru Kelas
- Gambar 4 Dokumentasi bersama Guru Pendidikan Agama Islam
- Gambar 5 Dokumentasi bersama Guru Pendidikan Agama Kristen
- Gambar 6 Dokumentasi bersama Guru Bidang Konseling
- Gambar 7 Dokumentasi bersama Dei Sasmita Gawe Peserta Didik Kelas 6 A
- Gambar 8 Dokumentasi bersama Destina Sari Peserta Didik Kelas 6 A
- Gambar 9 Dokumentasi bersama Melani Nggowi Peserta Didik Kelas 6 A
- Gambar 10 Dokumentasi bersama Putri Nadia Muktar Peserta Didik Kelas 6 A
- Gambar 11 Dokumentasi bersama Rahel Natasya Toheni Peserta Didik Kelas 6

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Penelitian Terdahulu
Tabel 2	Tabel Nama-Nama Kepala SDN Alitupu Kabupaten Poso
Tabel 3	Tabel Keadaan Pendidik/Guru SDN Alitupu Kabupaten Poso
Tabel 4	Tabel Keadaan Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Dokumentasi
- Lampiran 11 Transkrip Tanda Tangan
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Masda

NIM : 191040085

Judul Skripsi : Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso

Skripsi ini berjudul “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso” dengan permasalahan pokok terletak pada: (1) Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan perilaku dalam menekan konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ? (2) Bagaimana hasil pembinaan yang telah dicapai peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso dengan melalui sumber data primer dan data skunder, dengan menggunakan observasi, interview, dan wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian, Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso bermacam-macam antara lain saling menghargai, mengobrol, tolong-menolong, saling bertukar pikiran, bermain bersama menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan saling pengertian satu sama lain. Perilaku tersebut mereka lakukan ketika bertemu baik itu di kantin sekolah, di kelas dan di rumah mereka. Hasil pembinaan yang telah dicapai peserta didik SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso: (1) Nilai-nilai toleransi yang dibina di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso yaitu menghargai perbedaan salah satu bentuk menghargai perbedaan adalah dengan tidak memperdebatkan keyakinan umat beragama lain dan tidak mengganggu kegiatan ibadah mereka, saling pengertian juga bisa berarti saling memberi kontribusi ketika kelompok yang satu membutuhkan bantuan kelompok yang lain, (2) Strategi Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Alitupu.

Implikasi dari penelitian ini adalah kiranya pihak sekolah dan orang tua bisa memberikan pengawasan kepada peserta didik dan memberikan penguatan mengenai nilai-nilai toleransi beragama dan nilai-nilai moral terhadap anak-anaknya maupun

peserta didiknya, dan kiranya masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang lebih positif yang dapat memberikan contoh yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya terkhusus anak-anak peserta didik dan mampu mengawasi lingkungannya agar berjalan sesuai dengan norma-norma dan nilai toleransi beragama setempat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati fenomena umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan konflik agama sebagai fenomena yang nyata, karenanya umat beragamanya harus menentukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial.

Menurut Sulitiyowati Gandariyah Afkari masalah sesungguhnya bahwa perselisihan antara agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga, masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleransi, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama, kondisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga oleh kalangan anak-anak.¹

Menurut Alwih Sihab konflik agama menjadi sangat rawan bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya, adapun menurut Sulitiyowati Gandariyah Afkari toleransi terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga sehingga toleransi beragama ini masih belum stabil. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi perhatian utama

¹Sulistiowati Gandariyah Afkari, “*Model Nilai Toleransi Beragama*, (Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020), 42.

(*entry point*) bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik antar umat beragama karena toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, birokrat, bahkan siswa yang masih belajar di bangku sekolah.¹⁴

Toleransi menjadi sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini mampu menciptakan lingkungan yang aman tenteram dan terhindar dari konflik. Sikap toleransi dapat dikenali dengan beberapa karakteristik, yaitu saling menghormati serta menghargai, memberikan kesempatan yang sama untuk semua orang, dan tidak memaksakan kehendak.

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemberitaan media tentang semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa dikalangan pelajar semakin menurun. Terbukti saat ini makin banyak pelajar terlibat dalam konflik sosial seperti tawuran, geng motor dan tindak kekerasan lainnya. Hidup di tengah tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda.¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas, mengatakan bahwa jati diri Indonesia kini mengalami penurunan, sehingga mayoritas anak bangsa kebanyakan kurang toleransi terbukti saat ini banyak pelajar terlibat dalam konflik agama, tawuran,

¹⁴Muhammad Cholilurrohman, “ *Perbedaan Toleransi antara Umat Beragama pada Remaja di SMA Asrama (Pondok Pesantren) Kabupaten Pati*” (Tesis, Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2016). 56.

¹⁵Yuni Maya Sari, “*Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Menetapkan Watak Peduli Kewarganegaraan*”. Jpis. 23,no.1.(2014);16.

dan kekerasan. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas latar belakang, agama, suku, dan bahasa yang berbeda.

Munculnya berbagai konflik anggapan bahwa konflik yang terjadi di dunia ini disebabkan karena adanya keyakinan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Muslim, mengemukakan agama seolah menjadi motor penggerak berbagai konflik dan kerusakan. Pandangan demikian disisi lain seolah-olah menyodorkan bahwa ajaran agama satu dengan yang lainnya memang bertentangan dan konflik yang terjadi merupakan konsekuensi logis perdebatan tersebut.¹⁶

Tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi dan kesalah pahaman juga tinggi, baik konflik dalam skala kecil maupun besar sehingga memicu perdebatan antara kesalah pahaman yang terjadi. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak tersambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya, sementara itu konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya kerusuhan sosial, kekacauan multi budaya, perseteruan antara ras, etnis, dan agama, sehingga memicu peserta didik untuk menirunya.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas Herman mengatakan bahwa potensi pluralisme merupakan salah satu elemen dasar untuk memicu konflik beragama. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso, sehingga tidak memicu peserta didik untuk menirunya.

Membangun sikap toleransi tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu menumbuhkan sikap-sikap

⁴M. Nizan .Solahudin,Tin Rustini, Yayang Furi Furnamasari , dan Tri Falah Nurhuda. *“Implementasi Pembinaan Sikap Toleransi dalam keberagaman Budaya Beragama Untuk Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Siswa Sekolah Dasar”* (Ciburu: Universitas Pendidikan Indonesia 2021), 3.

¹⁷Herman; Mohammad Rijal, *“ Pembinaan toleransi antara Umat Beragama Perpektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari”*. *Al Izzah* .13, no,2, (2018); 225.

harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai sikap. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi kehidupan antara umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.¹⁸ Berdasarkan kutipan di atas mengatakan bahwa dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan karena sikap toleransi kehidupan antara umat beragama dapat tetap berlangsung dengan saling menghargai satu sama lain dalam proses penanaman sikap-sikap moral.

Beberapa konflik yang sering muncul dalam hubungan antar umat beragama seperti tidak ada rasa saling menghormati saling antar umat beragama, fitnah, saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain baik dengan orang yang seagama atau pun beda agama, serta fanatisme terhadap keyakinannya masing-masing tanpa memikirkan keberadaan orang lain di sekitarnya.¹⁹

Peristiwa konflik poso terjadi sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001 dimulai dari sebuah bentrokan kecil antarkelompok pemuda sebelum akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama. Terdapat 577 korban tewas, 384 terluka, 7932 rumah hancur dan 510 fasilitas umum terbakar. Sesuai informasi yang penulis dapatkan di lapangan pada malam Natal, 24 Desember 1998 yang kebetulan bertepatan dengan bulan Ramadhan , seorang

¹⁸Anita Ida Karolina, Sulistiyarini, dan Rustiyarso, "Peran Sekolah dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama" (Tesis, Program megister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak 2015), 3.

¹⁹Hasfiana, Nurman Said dan Wahyuddin Naro, "Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik pada Pembelajaran Agama Islam" (Disertasi Doktor, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar , 2019), 267.

pemuda asal kelurahan mayoritas protestan di Lambogia bernama Roy Runtu Bisalemba menikam Ahmad Ridwan seorang muslim, informasi yang tersebar di pihak Kristen menyebutkan bahwa Ridwan melarikan diri ke masjid setelah ditikam. Sedangkan versi muslim menggambarkan bahwa ini merupakan sebuah serangan terhadap pemuda muslim yang tertidur di halaman masjid.

Berdasarkan latar belakang di atas dimana toleransi beragama merupakan kasus yang sering terjadi dan angkanya kian bertambah sejalan dengan semakin longgarnya nilai-nilai sosial, agama dan etika dikalangan pelajar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama dalam Menekan Konflik Peserta Didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang di atas, maka penulis membagi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan perilaku dalam menekan konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu?
2. Bagaimana hasil pembinaan yang telah dicapai peserta didik di SD Negeri Alitupu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan perilaku dalam menekan konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten poso.

b. Untuk mengetahui hasil pembinaan yang telah dicapai peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pembinaan perilaku toleransi beragama dalam Menekan Konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso dan diharapkan berguna memperkaya hasil-hasil penelitian serta menjadi referensi pustaka bagi memenuhi kebutuhan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembinaan perilaku toleransi beragama dan dampaknya bagi anak-anak terkhususnya pada peserta didik SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk:

- 1) Manfaat bagi Peneliti, yaitu untuk menambah wawasan mengenai perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso serta dampak dari perilaku toleransi beragama tersebut.
- 2) Manfaat bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengaruh maupun contoh positif terhadap peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso.
- 3) Manfaat bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso.
- 4) Manfaat bagi Perguruan Tinggi, Peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan referensi yang bisa dimanfaatkan Sebagai Kepustakaan.

5) Manfaat bagi Pembaca, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dampak yang di timbulkan dari perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso.

D. Penegasan Istilah / Definisi Operasional

Menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pembinaan Perilaku

Pembinaan perilaku merupakan peningkatan kualitas sumber daya insani yang diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta memiliki mental (ahklak) yang baik demi terwujudnya manusia seutuhnya. Untuk itulah diperlukan upaya pembinaan perilaku terutama sejak dini.²⁰

Pembinaan perilaku merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan di dalamnya, baik itu perbedaan pendapat, pandangan, agama, ras, budaya, dan perbedaan lainnya.²¹

Pembinaan sikap toleransi seharusnya dimulai dari yang terdekat yaitu anggota keluarga karena interaksi pertama kali seorang anak ada di lingkungan keluarga. Sikap toleransi harus diterapkan sejak dini karena sangat terbukti menentukan kepekaan seorang anak dalam menjalin hubungan serta komunikasi

²⁰Muhammad Akil, "Pembinaan Perilaku Melalui Kegiatan Keagamaan di Aliyah Muhammadiyah Panaikang Kabupaten Bantaeng" (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah, 2017), 6.

²¹Firda Puspa Ringga Ramadhani, "Mempererat Sikap Toleransi Antara Umat Manusia", (Skripsi Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, 2019), 4.

dengan sebuah lingkungan yang majemuk.²² Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku toleransi beragama adalah suatu hubungan yang harus dibangun sejak dini.

3. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²³ Dengan demikian peserta didik SD Negeri Alitupu kabupaten Poso adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan dicita-cita dan harapan masa depan bangsa.

4. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar, menurut Waini Rasyid pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*sosial institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan secara sistematis. Dengan demikian, sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah yang spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalang pertama selama 6 tahun untuk

²²Tumpal Daniel, “Mewujudkan Perilaku Toleransi Pada Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi”, (Dosen STIT Muslim Asia Jakarta: 2019), 289.

²³Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana,2006),65.

dilanjutkan pada penggalang pendidikan dasar kedua selama 3 tahun SMP atau sekolah menengah pertama.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dimana perilaku merupakan peningkatan kualitas sumber daya insani yang diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta memiliki mental (akhlak) yang baik demi terwujudnya manusia seutuhnya hal ini toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok, dan sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah yang spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalang pertama selama 6 tahun untuk dilanjutkan pada penggalang pendidikan dasar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama dalam Menekan Konflik Peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso”***

E. Garis-garis Besar Isi

Skripsi ini berjudul “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama dalam Menekan Konflik Peserta Didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso”. Skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab pembahasan yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan penutup. Agar lebih mudah dimengerti maka penulis uraikan sebagai berikut:

²⁴Drs. Agus Taufiq M.Pd, *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*, (PDGK 44 03 Modul, 2011),7.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi proposal skripsi.

Bab dua, di bahasa secara teori yang memuat tentang tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terlebih dahulu, tinjauan tentang pembinaan perilaku toleransi beragama di kalangan peserta didik.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data seta pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum sekolah dasar negeri alitupu, bentuk-bentuk pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik SDN alitupu kabupaten poso dan hasil pembinaan perilaku toleransi yang telah dicapai peserta didik SDN alitupu kabupaten poso.

Bab lima berisi tentang hasil penelitian berdasarkan temuan yang di kemukakan serta saran penelitian berdasarkan implikasinya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penilaian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardo Hutama Putra (2021) yang berjudul : *Pembinaan Toleransi Antara Umat Beragama Pendidikan Agama Islam di Paramarta 1 Sopotih Banyak*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi antar umat beragama di SMAS Paramarta 1 Sopotih Banyak.²⁵ Metode pendekatan penelitian kualitatif yang berisikan pendeskripsian mengenai data yang diperoleh dari lapangan, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana peran pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi antar umat beragama di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai toleransi

²⁵Ardo Hutama putra "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAS Paramarta 1 Sopotih Banyak" (UIN Raden Intan Lampung 2021), 23.

dalam perencanaan pembelajaran, pendidik selalu memasukan nilai toleransi antar umat beragama di dalam materi dan adanya pembinaan pengamatan toleransi antar umat beragama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2021) yang berjudul: Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan.¹⁴ Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan bersifat empiris tentang pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Fiel Research*) untuk memperoleh data-data primer, selain itu juga deskriptif metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua dan anak sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah di SMA N 6 Bengkulu Selatan ini, siswa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari siswa muslim dan non muslim yang berteman baik dan saling akrab tanpa membedakan satu sama lain. Saling tolong menolong tanpa membedakan muslim maupun non muslim.

a. Persamaan

Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama – sama meneliti tentang pembinaan perilaku beragama dan menggunakan penelitian kualitatif,

¹⁴Mutiara, “Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan” (UIN Fatmawati Sukarno 2021), 57.

pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Perbedaan

Subjek penelitian pada penelitian terdahulu adalah kalangan peserta didik pada umumnya atau tidak spesifik pada remaja sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya lebih spesifik pada peserta didik Sekolah Dasar. Sedangkan Penelitian selanjutnya meneliti budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan.

Tabel
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ardo hutama putra (2021)	Pembinaan toleransi beragama pendidikan agama islam di paramarta 1 seputih banyak	Kalangan peserta didik pada umumnya tidak spesifik pada remaja sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya lebih spesifik pada peserta didik SD	Penelitian ini sama- sama meneliti tentang pembinaan perilaku beragama dan menggunakan penelitian kualitatif pengumpulan datanya dilakukang dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
2.	Mutiara (2021)	Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam	Penelitian selanjutnya meneliti budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan gama	Penelitian ini sama- sama meneliti tentang pembinaan perilaku beragama dan menggunakan penelitian kualitatif pengumpulan

		Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan	Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan.	datanya dilakukang dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
--	--	--	-------------------------------------	--

B. Perilaku Toleransi

1. Bentuk-Bentuk Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: pembinaan berasal dari kata “*bina* yang berarti pelihara, mandiri atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Sedangkan kata *pembinaan* berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik”.¹⁵

Secara terminologis kata pembinaan perilaku dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Menurut Djuju Sudjana, Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (*material*), serta biaya.¹⁶

¹⁵Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1995), 135.

¹⁶Djuju Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Nusantra Press, 1992), 157.

Pembinaan perilaku merupakan sikap pemelihara atau mengusahakan supaya lebih baik untuk mencapai tujuan yang dapat terlaksana dengan baik dengan segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak.

b. Faktor-faktor Yang Membentuk Pembinaan Perilaku

Eliza Ayu Permata Sari berpendapat bahwa ada dua yang biasa diterapkan dalam pembinaan untuk faktor-faktor pembentuk sikap toleransi peserta didik yakni :

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perlu keteladanan adalah pendidikan dengan cara member contoh-contoh konkrit bagi siswa. Dalam kelas pemberian conroh keteladanan sangat ditekankan senantiasa memberikan usaha yang baik bagi para siswa, dalam ibadah-ibadah, kehidupan sehari-hari dan yang lain.
- 2) Metode Latihan dan Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan siswa untuk melakukannya. Seperti shalat jamaah dan pergaulan dengan sesama siswa.¹⁷

Adapun menurut Mangunhardjana untuk melakukan pendekatan pembentuk pembinaan perilaku toleransi ada tiga kategori yaitu:

- 1) Pendekatan *Informative*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik.
- 2) Pendekatan *Partisipasif*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan *eksperiansial*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat situasi tersebut.¹⁸

¹⁷Eliza Ayu Permata Sari, *Implementasip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga* (Skripsi Iain Salatiga 2020), 55.

¹⁸Mangunhardjana, *Strategi Guru Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMP N 03 Sumbermanjing wetan* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2019), 39.

c. Teori Paradigma Pembinaan Perilaku

Teori-teori yang termasuk paradigma pembinaan perilaku adalah:

1) Teori behavior

Teori ini dibangun sebagai penerapan prinsip-prinsip psikologi perilaku dalam keilmuan pembinaan. Teori mengarah pada hubungan akibat dan tingkah laku seseorang. Konsep dasar behavior adalah ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat pada objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Peluang tingkah laku tidak terlepas dari efek terhadap diri sendiri.¹⁹

Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir yang bersifat *reflex* dan *insting*, sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan sehingga dapat berubah melalui interaksi individu bersama orang lain di lingkungan sekitar.²⁰

2) Teori *Exchange*

Untuk dapat dipahami penerapan teori ini penulis akan memaparkan sebagai berikut teori *exchange* untuk menarik kaum akademisi dengan garis besar merupakan lima proporsi George Horman yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Tingkah laku atau kejadian yang telah berlalu dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini terkait hubungan antara peristiwa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
- b) Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu, serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada masa sekarang.

¹⁹George Ritzer, Sosiologi; *a Multiple Science*, terj. Alimanda, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2002),73.

²⁰Ibid, 74

- c) Memberikan arti atau nilai terhadap tingkah laku yang diarahkan oleh orang-orang terhadap seseorang, kemungkinan orang lain untuk mengulangi tingkah lakunya.
- d) Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- e) Semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Contohnya ketika marah.²¹

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian

Ditinjau dari segi bahasa kata toleransi berasal dari bahasa *latin*, toleran. Yang memiliki makna membiarkan mereka berfikiran lain ataupun berpandangan lain, tanpa dihalang-halangi. Penjelasan senada juga dapat kita temukan lebih spesifik di dalam kamus umum bahasa Indonesia bahwa toleransi di artikan sebagai sifat menghargai, membolehkan, dan membiarkan kepercayaan, kebiasaan maupun kelakuan yang bertentangan.²²

Dari penjelasan di atas bahwa dalam mendalami pengertian toleransi beragama, maka dapat dikatakan toleransi beragama merupakan sifat interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu individu maupun kelompok lainnya yang berbeda agama.

²¹ Ibid, 79-80.

²² Taufiq Mukmin dan Eko Nopriansyah, “ *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab*”. *Jom fisip*. Vol .12 .02, (2017); 27.

b. Faktor-Faktor Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan topik yang sering diperbincangkan dari dulu sampai sekarang serta masih banyak yang ingin diperdebatkan untuk membawa kepada perdebatan dunia. Toleransi agama bukan suatu hal yang boleh dipandang remeh karena ia merupakan antara asas kepada perdebatan Negara. Ia merupakan antara puncak kepada perpecahan dalam masyarakat yang berbagai penganut seperti di negara ini jika toleransi itu tidak wujud.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan toleransi antar umat beragama antara lain:

- 1) keagamaan yang bersifat *eksklusif* dan munculnya fundamentalisme dalam agama.
- 2) Kesenjangan sosial yang semakin menganga lebar dan adanya ketidakadilan ekonomi. Kesenjangan ini dapat terakumulasi menjadi kecemburuan dari pihak yang dipinggirkan dan dapat terakumulasi menjadi benturan benturan sosial.
- 3) Dari rekayasa kepentingan yang biasanya berkaitan dengan politik. Berbagai kerusuhan Paham di sejumlah daerah di tanah air diduga terkait dengan rekayasa oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang mencoba merayap keuntungan di tengah kekacaun yang terjadi.
- 4) Hemagoni mayoritas dan kekuasaan. Pada suatu daerah dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama tertentu maka akan mempunyai potensi hemagoni mayoritas atau munculnya suatu superioritas terhadap kaum minoritas.²³

c. Interaksi dan Komunikasi Umat Beragama

Kehidupan manusia selalu mengejar kekuasaan hasrat abadi yang tidak kunjung padam untuk meraih kekuasaan demi kekuasaan dan hanya berhenti ketika kematian tiba. Dalam pandangan Hobbes hal itu hanya dapat dicapai

²³Bustanul Arifin, *Implikasi Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antara Umat Beragama*, *Jom fisip*. 1, no. 2, (2016); 406.

melalui konflik yang secara sistematis dapat dicapai melalui usaha sebagai berikut:

1. Perjuangan atau persaingan atas sumber yang langka.
2. Mempertahankan diri mereka sendiri serta mencega pihak lain untuk merampas kekuasaan yang telah mereka himpun (*diffidence*).
3. Jikalau sumber tidak langka dan harta benda manusia terjamin, manusia perlu mengembangkan perasaan superioritas yang berasal dari kepemilikan kekuasaan atas orang lain, yang disebut 'kemuliaan'.²⁴

Berdasarkan kutipan diatas Hobbes mengatakan bahwa kekuasaan itu tidak serta merta melalui usaha melainkan komunikasi. Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakannya yang terampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Konteks kehidupan masyarakat yang multidimensional, multicultural, multibentuk, nilai-nilai universal agama-agama perlu dikedepankan. Agama-agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan dan persatuan secara mikro maupun makro. Namun kecenderungan ajaran agama dijadikan sebagai alat kekuasaan, politik, ekonomi dapat menyeret agama-agama

²⁴ I Wayan Sutarwan, "*Interaksi Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*" (Skripsi, Institute Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, 2021), 80.

ke dalam ruang sempit dan parsial, dan hal itu dikhawatirkan dapat menyebabkan orang-orang tidak lagi mempercayai keberadaan agama-agama.²⁵

Dalam ajaran Agama Islam banyak ditemukan ayat tentang toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Sesuai dengan bunyi terjemahan ayat 6 yaitu Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Allah berfirman dalam Q.S. Al Kafirun /1:6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ
﴿٦﴾

Terjemahnya :

*“Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.*²⁶

Surat Al Kafirun mengajarkan seorang muslim untuk saling bertoleransi dalam agama. Seperti yang telah tercantum dalam ayat ke-6 Surat Al Kafirun yang artinya, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Surat Al Kafirun menjelaskan juga tidak membenarkan campuran antara dua aqidah yang berbeda. Dalam Surat Al Kafirun juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak akan menyembah berhala sampai kapan pun.

²⁵ Ibid; 82

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI , (Bandung: Lajnah Pentashinhan Mushaf Al Qur'an kemenag, 2021), 295.

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Toleransi Beragama

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor yang menghambat toleransi beragama sebagai berikut:

- 1) Sikap toleransi yang kurang.
- 2) Adanya campur tangan kepentingan politik.
- 3) Sikap kurang bersahabat.
- 4) Cara-cara agresif dalam dakwah agama yang diajukan kepada orang yang telah beragama.
- 5) Pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Dan pengamburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan agama lain, juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

Sedangkan upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor yang menghambat dalam toleransi beragama sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat bangsa indonesia yang religius.
- 2) Adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 3) Kerja sama di kalangan intem umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.²⁷

3. Pembinaan Toleransi Beragama

a. Pengertian

Pembinaan merupakan istilah pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Bila kita memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari adalah membersihkan rumah tersebut.²⁸

²⁷Sri Marwati , “Nilai –Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam”, *UIN Suska*. 3 no.1 (2017); 56.

²⁸ Hendyat Soetopo, “ *Pembinaan dan Pembangunan Kurikulum*”. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 43.

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelmbutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda, sedangkan beragama adalah memeluk atau menganut agama.²⁹

Pembinaan toleransi beragama sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan pendirian sendiri, sikap toleransi terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-sebaiknya manusia adalah manusia manusia yang bermanfaat bagi orang lain , bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia.³⁰

b. Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi beragama merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Toleransi antar peserta didik adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UU 1945. Dengan adanya toleransi beragama antar peserta didik maka akan timbullah suatu kerukunan dalam diri peserta didik tersebut, apabila toleransi tersebut

²⁹Moh Yamin dan Vivi Aulia, “*Meretas Pendidikan Toleransi*”, (Malang , Madani Media, 2011), 41.

³⁰Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi , Aris Munandar, *Pembinaan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang*.1.no.1.(2012); 17.

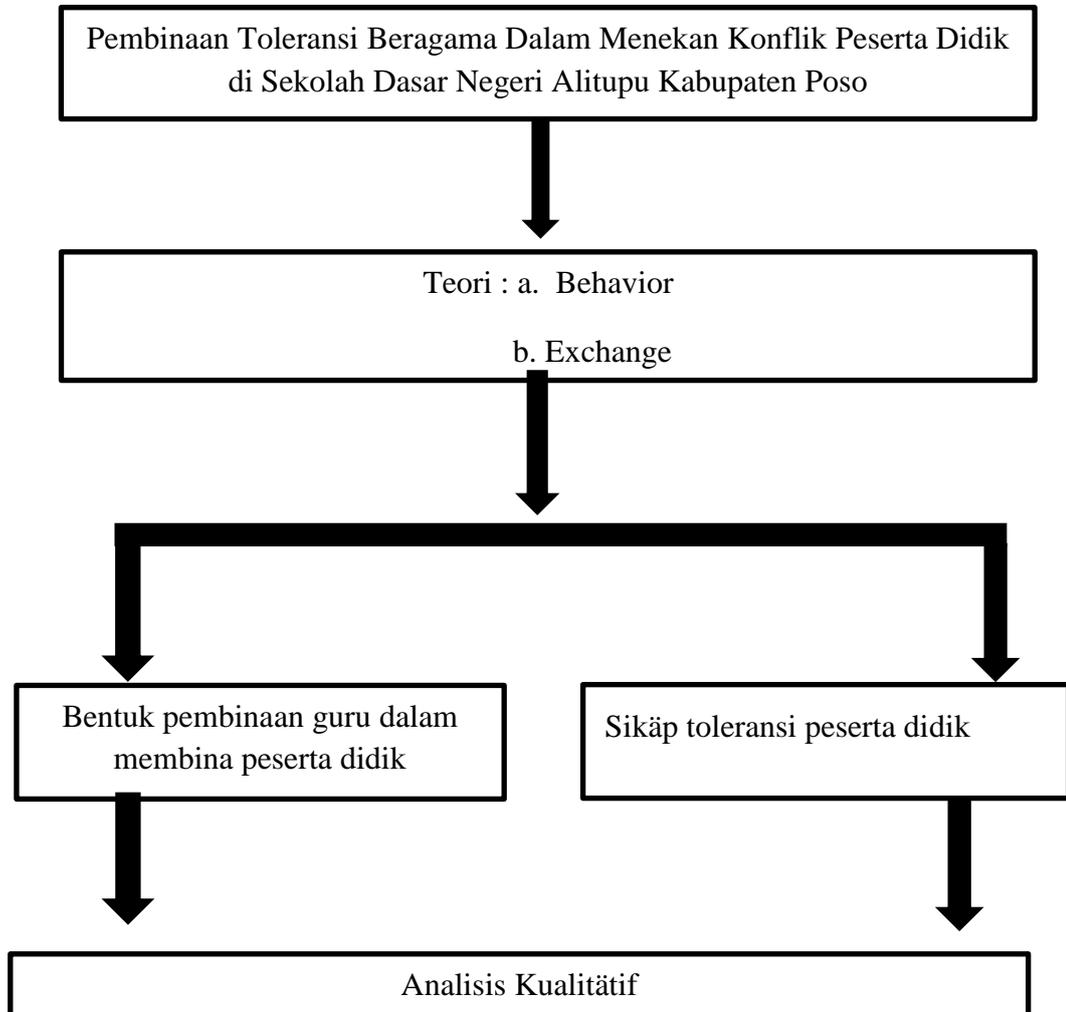
benar-benar dilakukan dengan baik. Di samping itu juga toleransi antar peserta didik harus ditingkatkan karena itu merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar peserta didik.

Agar toleransi sesama peserta didik dapat terbina dengan baik maka diperlukan adanya upaya Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hal ini menjadi tugas pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengarpakan dari aspek intelektual manusia Indonesia (*cognitive*) melainkan juga siswa juga harus memiliki aspek sikap dan nilai (*afektif*) dan aspek psikomotor. Untuk analisis keterampilan berfikir kreatif siswa dilihat aspek kognitif , afektif, dan psikomotorik.

Toleransi antar umat beragama berarti bebas untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak ada saling melarang dalam hal menjalankan ibadah yang dianutnya. Hal ini merupakan sikap toleransi antar umat beragama yang dituntut dalam pelajaran PKN. Toleransi antar umat beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat dan saling berdampingan satu sama lain dan serta dapat terciptanya suasana yang aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam hal pembangunan nasional.³¹

³¹Sofian Abdul Latif , Danie Anggraeni Dewi, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa* .4.no.2.(2021);104.

c. Kerangka Pemikiran



C. Konflik-Konflik di tingkat SD

1. Pengertian konflik

Konflik merupakan bagian dari masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di berbagai tempat di seluruh permukaan bumi ini. Dengan kata lain, konflik secara sempit atau luas akan terjadi kapan pun dan di mana pun, baik secara spontan atau tanpa terencana maupun secara terencana. Konflik dalam skala sempit adalah ketidaksesuaian aktif antara orang-orang dengan pendapat atau prinsip yang saling bertentangan; sedangkan konflik dalam skala luas adalah persaingan, perseteruan, atau peperangan antara dua atau lebih kelompok orang atau negara.

Adapun konflik-konflik di tingkat SD sebagai berikut :

- a. Bolos sekolah atau escape ke beberapa tempat hiburan adalah suatu bentuk kenakalan yang juga sering dilakukan oleh anak sekolah. Ini juga bisa dikategorikan sebagai salah satu konflik internal yang ada di sekolah.
- b. Pemakalan terhadap teman atau meminta sesuatu kepada teman yang dinilai lebih inferior, sering sekali terjadi di ikuti dengan aksi bulli
- c. Melawan dan membangkang terhadap guru tidak jarang mereka melawan dengan perkataan, bahkan lebih buruk bisa bermain tangan
- d. Melakukan aksi vandalisme adalah kegiatan mencoret-coret objek tertentu yang menjadi fasilitas sekolah hanya demi kepuasan tersendiri³²

³² Hermana Somäntrie, ‘*Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*’, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17. no.6.(2011);660.

2. Menanggapi Konflik

Menanggapi konflik adalah barangsiapa yang telah memiliki pengalaman dan/ atau pernah terlibat dalam konflik. Hal yang penting untuk dilakukan dalam menanggapi konflik adalah mencari tentang apa yang menjadi sumber nyata dari ancaman yang kita persepsikan sebagai konflik dengan memahami pemikiran semua pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan memberikan tanggapan terhadap perasaan yang timbul sebagai dampak dari peristiwa konflik. Atas dasar itu, semua pihak akan memperoleh pandangan yang lebih baik bagi penyelesaian terhadap masalah potensial konflik.³³

³³ Ibid;663.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka pendekatan yang tepat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki sebuah tujuan untuk memahami fenomena apa saja yang menjadi sebuah permasalahan tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada dasar konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁴

Pendekatan deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan-keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sejalan penjelasan di atas, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus, studi kasus adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit (kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus).

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena di samping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena penulis menganggap bahwa metode ini merupakan cara bertatapan

³⁴Ahmad Tamzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Teras: Yogyakarta, 2011), 64.

langsung dengan para informan, memusatkan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail yang tidak terumuskan dalam bentuk angka cukup dengan cara observasi, dengan mengumpulkan data intisari dokumen.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian adalah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian dianggap sangat representatif terhadap judul skripsi yang diangkat penulis. Kemudian letak lokasi penelitian juga sangat strategis dan mudah dijangkau dalam rangka melakukan penelitian sehingga dapat membantu dan memudahkan bagi penulis dalam melakukan proses penelitian. Selain itu, objek yang diteliti dianggap tepat untuk memberikan nuansa baru bagi penulis dalam menambah pengalaman penelitian, khususnya Sekolah Dasar Negeri Alitupu.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penulis pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, mengingat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Maka kehadiran penulis di lokasi penelitian adalah sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu

dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.³⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection* melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Data dan Sumber Data

Data pada hakekatnya bagi seorang penulis merupakan alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang diambil harus memenuhi kriteria yang dijadikan alat dalam mengambil keputusan. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu (*up to date*) dan mencangkup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh (*comprehensive*). Sumber data menurut Arikunto adalah “subjek dari mana data diperoleh”.³⁶ Sumber data dalam suatu penelitian dikategorikan dalam dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data Primer (*primary data*) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil

³⁵Zainuddin Ali, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106.

³⁶Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.³⁷

Data primer adalah data yang bersumber dari para informan yang ada di lokasi penelitian, seperti Guru kelas, Guru Bimbingan Konseling, Guru agama Islam Guru agama Kristen dan Peserta Didik yang mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data primer sebanyak 5 di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso, diantaranya 6 A orang peserta didik kelas VI A (enam), 1 Guru agama Islam, 1 Guru agama Kristen, 1 Guru kelas dan 1 guru Bidang konseling. Sehingga peneliti mudah dalam mendapatkan informasi dan data yang valid dan akurat dari penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama. Data ini dapat ber sumber dari literatur-literatur yang mendukung operasionalisasi penulisan hasil penelitian.³⁸ Data sekunder bisa berupa data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso, seperti saran, dan prasarana, keadaan pendidik, keadaan peserta didik dan data lainnya yang berhubungan terhadap objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

³⁷Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafik, 2010), 106.

³⁸Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 106.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun data penelitian ini akan menggunakan 3 cara pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi Langsung adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan secara langsung di lapangan. Adapun peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati keadaan di lapangan dalam pembinaan perilaku toleransi beragama di kalangan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso sebagai berikut:
 - a. Materi yang diberikan langsung kepada peserta didik.
 - b. Kerja kelompok yang diberikan langsung kepada peserta didik.
- 2) Karena penelitian observasi langsung di atas masih kurang maka penulis menggunakan teknik wawancara. Hal ini wawancara terdapat dua macam yaitu, terstruktur yaitu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disiapkan terlebih dahulu. Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara bebas peneliti tidak menggunakan pedomanan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.
- 3) Dalam pengumpulan data penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data dengan menggunakan teknik wawancara di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso. Dalam hal ini informasi yang penulis dapatkan dalam

wawancara di lapangan masih kurang sehingga penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang menunjang kelengkapan data yaitu sebagai berikut:

a. Dokumentasi dilapangan.

Dokumentasi dilapangan dikutip dari KBBI, adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait dengan keterangan, seperti halnya kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya.

b. Arsip penting.

Arsip penting adalah arsip yang mengikat antara masa lalu dan masa yang akan datang, contoh: surat perjanjian atau surat kuasa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabsraksikan serta menstransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan

pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti dilapangan, jumlah data semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.³⁹

2. Penyajian Data

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata / kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih, agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut

³⁹Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 287.

versi “positisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁴⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis melalui pembahasan diskusi. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagaimana perbandingan terhadap data itu.

⁴⁰Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso

Setelah Penulis melakukan observasi langsung ke Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso, Penulis mendapatkan beberapa informasi dan data-data tentang profil Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso, kemudian penulis juga mendapat beberapa keterangan tentang permasalahan-permasalahan terkait perilaku toleransi beragama di kalangan peserta didik di Sekolah Dasar Alitupu Kabupaten Poso.

1. Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso

Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso didirikan pada tahun 1976. Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso dilatarbelakangi oleh tingginya minat masyarakat yang ingin anaknya sekolah ke tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebelumnya Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso hanyalah sebuah sekolah yang mempunyai tiga kelas saja yang dimana tanah Sekolah Dasar Alitupu Negeri Kabupaten Poso adalah milik masyarakat. Tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso disebabkan oleh faktor ekonomi dan jarak yang tidak memungkinkan mereka untuk menyekolahkan anak mereka di kabupaten. Hal inilah yang menjadi dorongan para tokoh-tokoh masyarakat Alitupu mengajukan ke pemerintah Kabupaten Poso agar berkenan membuka Sekolah Dasar Negeri Alitupu.

Pada tahun 1980 tanah masyarakat sudah menjadi milik Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso telah memberikan hak atas sebidang tanah ±

20.000 m² (2 Ha) kepada Pemerintah bidang/Dinas Pendidikan yang peruntukannya dijadikan lokasi Sekolah Dasar Negeri Alitupu. Adapun posisi Sekolah Dasar Negeri Alitupu terletak sesudah gerbang masuk Desa Alitupu tepatnya di jalan Alitupu, sebelah utara berbatasan dengan rumah keluarga Vesno Like, sebelah selatan berbatasan dengan rumah keluarga haji Nona, sebelah Barat berbatasan dengan keluarga kebun Iwan Baki dan sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai pemimpin di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Daftar Nama Kepala di SDN Alitupu Kabupaten Poso

No.	Nama	Tahun
1.	Israil Pande, S.Pd menjabat hanya terdapat tiga kelas saja pada tahun 1976-1989 menjabat selama 13 tahun.	1976-1989
2.	Nikus Baki, M.A.Pd menjabat pada tahun 1990-2005 menjabat selama 15 tahun.	1990-2005
3.	Gabu Tangkoro, M.A.Pd menjabat pada tahun 2006-2010 menjabat selama 4 tahun dan berkembangnya kelas.	2006-2010
4.	Yurlin Tanindo, S.Pd menjabat pada tahun 2012-2019 menjabat selama 7 tahun.	2012-2019
5.	Yohana Kitong, S.Pd menjabat pada tahun 2019-2022 menjabat selama 3 tahun	2019-2022
6.	Yaneke Malonta, S.Pd menjabat pada tahun 2022-sekarang yang dimana sekarang sudah banyak fasilitas kelas.	2022-sekarang

Sumber data: SDN Alitupu Dokumen Tahun 2023

2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso

Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam sekolah, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada *track*

yang diamanatkan oleh para *stakeholder* dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan. Visi sekolah akan menjadi ciri khas yang membedakan sekolah dengan sekolah lain. Sedangkan misi sekolah adalah langkah operasional atau usaha untuk merealisasikan visi yang telah dirumuskan melalui kalimat yang lebih operasional. Berikut visi dan misi Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso.

a. Visi Sekolah

“Menjadikan sekolah terdidik, terampil, dan mandiri berdasarkan iman dan takwa”.

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi sekolah, maka dijabarkan kedalam misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa.
- 2) Menjadikan manusia yang mampu bersaing secara sehat di era globalisasi.
- 3) Memotifasi siswa untuk dapat mengenal bakat dan potensi yang ada dalam dirinya.
- 4) Menumbuhkan pemahaman dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

a. Keadaan Pendidik/Guru

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu dan pengetahuan bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sebuah proses pendidikan

tidak bisa berjalan tanpa ada mendidik atau tanpa seorang pendidik. Pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, seperti potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Selain tanggung jawab, pendidik juga mempunyai tugas yang besar untuk dapat membuat anak didiknya paham akan ilmu dan pengetahuan yang diajarkan. Selain mampu memberikan dan menstranformasikan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan disiplin ilmu yang lebih baik, seorang pendidik juga harus mampu memberikan contoh teladan, membentuk karakter dan watak sehingga peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah tabel tenaga pendidik Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso:

Tabel 2
Keadaan Tenaga Pendidik SDN Alitupu Kabupaten Poso

No.	Jabatan	Jumlah	
1.	Pendidik	1. Kepala Sekolah	1
		2. Guru PNS	13
		3. Guru Non PNS	12
		4. Guru Tetap	15
		5. Guru Tidak Tetap	-
2.	Tenaga Kependidikan	1. Tenaga Administrasi	2
		2. Tenaga Tata Usaha	1
		3. Tenaga Keperpustakaan	1
		4. Penjaga Sekolah	1
Jumlah		21	

Sumber Data: SDN Alitupu Dokumen Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas terdapat 13 tenaga pengajar yang statusnya sebagai PNS telah berpendidikan sebagai sarjana, kemudian terdapat 12 guru berstatus non PNS. Guru pada umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik. Oleh sebab itu kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak harus dimiliki oleh guru agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan data jumlah guru di Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru belum memadai dalam segi kuantitas, terdapat beberapa mata pelajaran yang belum mendapatkan guru yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dibutuhkan, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Guru Kelas 1 B. Sebagian guru mengambil alih di kelas 1 B yang di mana Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso mempunyai 12 kelas 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 2 guru Pendidikan Agama Kristen. Berikut penuturan kepala Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso:

Kami masih kekurangan tenaga pendidik, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru kelas 1 B. Jadi di sekolah ini masih sangat membutuhkan tenaga pendidik di beberapa bidang disiplin Ilmu. Hal ini jika adik Masda sudah menyelesaikan jenjang perkuliahan, agar bisa mendaftar jadi tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Alitupu.⁴¹

b. Keadaan Peserta Didik

⁴¹Yaneke Malonta, Kepala SDN Alitupu Kabupaten Poso, "Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso" Wawancara Oleh Masda di Ruang Kepala Sekolah. *Suara Napu*, 28 Januari 2023.

Peserta didik adalah unsur pendidikan, jika tidak ada unsur tersebut kegiatan pendidik tidak akan terlaksana, karena pendidik merupakan objek pembangunan. Peserta didik disamping sebagai objek pendidikan dan pengajaran. Dalam kegiatan pendidikan peserta didik memiliki posisi sentral, karena semua unsur yang ada untuk berlangsungnya proses pendidikan dasar pada sasaran pokok, yakni berkembangnya potensi peserta didik secara optimal menuju terbentuknya manusia berkepribadian utama.

Aktivitas belajar peserta didik adalah merupakan inti dari proses pengajaran. Oleh karena itu, aktivitas atau kegiatan belajar tersebut harus dioptimalkan. Kegiatan belajar peserta didik dapat terwujud apabila ada motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar, baik dorongan dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Dengan demikian, faktor peserta didik dengan aktivitas belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Berikut keadaan peserta didik Sekolah Dasar Negeri Alitupu Kabupaten Poso sebagaimana terlampir.

Tabel 3
Keadaan Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		P	L	
1.	Kelas 1 A	9	10	19
2.	Kelas 1 B	11	7	19
3.	Kelas 2 A	6	12	18

4.	Kelas 2 B	13	16	29
5.	Kelas 3 A	17	8	25
6.	Kelas 3 B	13	15	28
7.	Kelas 4 A	9	22	31
8.	Kelas 4 B	18	22	30
9.	Kelas 5 A	12	14	26
10.	Kelas 5 B	11	15	26
11.	Kelas 6 A	17	11	28
12.	Kelas 6 B	9	19	28
Jumlah				307

Sumber Data: SDN Alitupu Dokumen Tahun 2023

B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso

Adapun bentuk-bentuk pembinaan perilaku toleransi yang penulis dapatkan sebagai hasil penelitian di sini adalah apa yang terjadi di sekolah yaitu adalah adanya sikap antara peserta didik yang berbeda agama berbeda lingkungan dan beda adat istiadat tetapi diantara mereka itu terjadi kesepahaman sehingga pertentangan itu terjadi. Adapun hal-hal yang saya maksud itu sebagaimana yang saya lihat di lapangan bahwa ada beberapa perbuatan yang dilakukan yang mengarah pada tentu menghubungkan kesepahaman di antara peserta didik itu sebagai berikut:

1. Makan Bersama

Pada makan bersama ini dilakukan oleh guru adalah sewaktu-waktu itu biasanya ada waktu-waktu luang contohnya habis semesteran peserta didik dan kenaikan kelas pada makan bersama ini biasanya ada beberapa perilaku yang guru sampaikan misalnya disampaikan kita berdoa menurut keyakinan kita masing-masing, setelah itu juga guru memerintahkan setelah habis makan guru membagi tugas membersihkan piring dan gelas tanpa memperlihatkan latar belakang agama dan keadaan ekonomi orang tuanya, sehingga menimbulkan sifat toleransi tidak membeda-bedakan selain itu juga guru memberi perhatian sama pada makan bersama itu, hal – hal yang saya lihat di lapangan guru juga begitu ramah memanggil satu persatu nama- nama siswa di saat makan bersama itu. Dengan itu sikap-sikap guru akan tertanam ke dalam jiwa-jiwa peserta didik maka mereka menganggap satu kesatuan yang tidak ada perbedaan lain sehingga tidak ada lagi konflik di antara mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan perilaku siswa dilakukan dengan cara makan bersama dan berdoa menurut keyakinan mereka masing-masing sehingga pembinaan berjalan dengan baik guru memerintahkan setelah habis makan guru membagi tugas membersihkan piring dan gelas tanpa memperlihatkan latar belakang agama dan keadaan ekonomi orang tuanya berdasarkan observasi .

2. Saling Membiasakan

Saling membiasakan di sini yang sesuai penulis lihat di lapangan adalah salah satunya dijelaskan oleh ibu Hj. Sarlina salah satu guru kelas VI A mengatakan:

saya walaupun tidak begitu penting sesuatu itu dilakukan siswa tetapi karena itu menurut saya adalah pembinaan perilaku maka saya lakukan misalnya disaat saya menerangkan di kelas saya panggil beberapa peserta didik yang berbeda agama untuk mengambilkan sesuatu di kantor sengaja saya suruh supaya mereka itu jalan bersamaan di sana supaya terjadi kebiasaan bergaul.⁴² Setelah itu begitu mereka datang mengambil yang saya sampaikan atau yang saya perintahkan baru saya beri penghargaan yang sama kedua-duanya itu sehingga mereka senang.⁴³ Ucap ibu Hj. Sarlina salah satu guru kelas VI A.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan perilaku siswa dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mengambil barang secara bersama dengan yang berbeda agama agar supaya mereka saling bergaul dengan perbedaan agama yang dianutnya.

3. Kerja Sama

Walaupun saya tidak melihat secara prinsip untuk saya suruh kepada siswa tapi karena itu berkaitan dengan pembinaan maka pada waktu tertentu saya menyuruh peserta didik untuk mengambilkan sesuatu pada tempat tertentu dan saya menyuruh mereka bukan seorang minimal dua orang yang berbeda agama begitu mereka balik saya juga memberikan penghargaan kepada mereka secara berimbang dengan itu mereka merasa tidak ada perbedaan antara mereka berdua sehingga muncullah kerja sama di antara mereka.”⁴⁴

⁴² Hj Sarlina, Wali kelas 4 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 30 januari 2023.

⁴³ Hj Sarlina, Wali kelas 4 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 30 januari 2023.

⁴⁴Hj Sarlina, Wali kelas 4 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 30 januari 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan perilaku peserta didik sudah diterapkan dalam hal berkaitan dengan guru memerintahkan kepeserta didik untuk mengambil buku di perpustakaan

4. Guru Makan Bersama

Pada saat makan bersama ini betul-betul terjadi keakraban hal ini ungkapkan oleh salah satu bapak siswa mengatakan bahwa pada suatu saat di ceritakan oleh anaknya yang anaknya ini bernama Rahel Natasya Toheni pada saat saya penelitian dia duduk di kelas, bapaknya bercerita bahwa menurut ingatannya suatu saat anaknya ini datang ke rumahnya dia sampaikan bahwa sudah beberapa kali guru melakukan makan bersama di sekolah dan di undang seluruh murid akhirnya yang berbeda agama makan bersama disitu gurunya juga ikut ”.⁴⁵

Berdasarkan komentar di atas bahwa dapat di liat di sekolah ini ada waktu-waktu tertentu memang diadakan makan bersama dan itu merupakan bentuk pembinaan perilaku pada siswanya karena dilakukan terus menerus.

Setelah itu penjelasan bapak Rahel Natasya Toheni adalah salah satu pemuda di Alitupu dan anaknya juga sekolah di SDN Alitupu Kabupaten Poso, sebelum saya bertanya ke bapaknya saya berbincang – bincang dengan anak beliau tapi saya tidak bertanya tentang soal agamanya tapi yang saya tanyakan itu adalah ketika di keluar atau di jam istirahat kepada siapa saja dia bergaul : “ kalau saya di saat jam belajar itu pertama-tama saya panggil teman-temanku diskusi tentang pelajaran yang di kasih guru, temanku yang saya ajak itu bernama Putri Nadia

⁴⁵Bapak Rahel Natasya Toheni, Orang Tua Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang tamu. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

Muktar kami diskusi bareng bareng meski berbeda agama⁴⁶”. Tak jauh berbeda dengan Melani Nggowi, peserta didik kelas enam: “kalau saya pribadi kakak suka bersenda gurau dengan agama Islam yang dimana kami berbeda agama⁴⁷”. Bahkan kami jalan dan makan bersama di kantin: “Saya pribadi suka berbincang dengan mereka karena mereka sangat menghargai saya kakak.”⁴⁸

Beberapa pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik dalam toleransi beragama saling menyayangi, hal tersebut menurut analisis peneliti, dikarenakan mereka masih berteman dengan baik tanpa membedakan agama, ras, budaya, jadi kesannya mereka sangat menghargai dan mengetahui makna toleransi beragama.

Hal seperti ini penulis tanyakan kepada wali kelasnya dan ternyata wali kelasnya membenarkan apa yang terjadi di lapangan yang di mana mereka saling bermain bola, voli, bulu tangkis dan makan bersama di kantin, dan gurunya mengatakan bahwa Rahel Natasya Toheni anaknya rajin, sopan, dan pintar. Anak itu bergaul tanpa membedakan agama ucap guru wali kelas 6 A.⁴⁹

Berdasarkan komentar di atas bahwa dapat dilihat di sekolah ini seorang guru wali kelas membenarkan apa yang terjadi di lapangan yang di mana mereka saling bermain bola, voli, bulu tangkis dan makan bersama di kantin sehingga

⁴⁶Rahel Natasya Toheni, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023, di Ruang Kelas.

⁴⁷Dei Samita Gawe, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023, di Ruang Kelas.

⁴⁸Putri Nadia Muktar, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023, di Ruang Kelas.

⁴⁹Hj Sarlina, Wali kelas 4 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 30 Januari 2023.

ikatan perbedaan agama berjalan dengan baik tidak ada pertengkaran diantara mereka.

Saya juga berwawancara kepada pak hj Asriadi waktu itu jam 09.35 hari Kamis tanggal 02 sebelum saya wawancara saya ingin ketemu dengan dia karena ada sesuatu yang saya ingin tanyakan kepada pak hj Asriadi, beliau sudah tetapkan jadwal wawancara hari Minggu tanggal 05 jam 03.00 sore, pada waktu yang ditentukan itu saya cepat-cepat pergi kesana sebelum jam yang ditentukan sesampainya di sana saya melihat pak hj Asriadi belum ada di ruang tamu tapi tepat saya masuk pak hj Asriadi sudah keluar ke ruang tamu makanya saya memberi salam begitu beliau mempersilahkan saya masuk, setelah pak hj Asriadi duduk dan saya duduk saya langsung bertanya sesuatu yang penting ke pada pak hj Asriadi, pak hj Asriadi saya ini dari sekolah pak hari Rabu kebetulan saya melihat anak pak hj Asriadi di dalam kelas, dan saya masuk di ruangnya mungkin ada pengalaman pak hj Asriadi apa yang di cerita anaknya selama sekolah: “ kalau anak saya selama sekolah dia bercerita tentang temannya yang sopan ramah baik dan tidak pelit kadang juga anak saya bercerita tentang dirinya kalau dia sering membagi makannnya kepada teman –temannya yang berbeda agama.”⁵⁰ Dan pada suatu waktu pak hj Asriadi pergi memancing bersama anaknya dengan teman-temannya yang beragama lain perahunya adalah perahu yang pak hj Asriadi siapkan disitulah mereka membawa bekal makan bersama”.⁵¹

⁵⁰Pak Hj Asriadi, Orang Tua Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang tamu. *Suara Napu*, 05 februari 2023.

⁵¹Pak Hj Asriadi, Orang Tua Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang tamu. *Suara Napu*, 05 februari 2023.

Sebagaimana realita yang didapatkan peneliti di lokasi Alitupu Kabupaten Poso mengenai peserta didik dan orang tua murid yang bertoleransi secara baik, sebagian dari mereka yang sudah menerapkan toleransi dengan baik bahkan orang tuanya sudah mengajak teman-teman anaknya yang berbeda agama.

5. Menerapkan Peraturan Sekolah

Saat saya berbincang-bincang kepada siswa saya bertanya kepada salah satu murid yang bernama Destiana Sari bahwa selama di sekolah apakah dia melanggar aturan yang ditetapkan oleh guru tentang saling menghargai karya-karya teman-temannya yang dipajang dimading, yang dimana karya tersebut hasil gambar anak agama lain yaitu patung yesus, kata Destiana Sari dia sangat menjaga karya teman-temannya walaupun itu gambar tuhan yang yesus yang nota bene bukan Allah, dia menjaga gambar tersebut dan tidak mencoretnya.”⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan perilaku toleransi beragama di SDN Alitupu Kabupaten Poso sudah menerapkan aturan yang ditetapkan di sekolah dan tidak untuk di langgar.

6. Tidak ada paksaan dalam memilih agama

Dalam penelitian ini peserta didik sudah memiliki komponen ini dalam hubungan toleransi yang diterapkan di sekolah: “saya sangat menghargai pendapat teman saya dan percaya kepada mereka meski kami berbeda agama kakak karena di agama kami di kristen diajarkan saling menghargai tidak memaksa seseorang

⁵²Destiana Sari, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

dalam memilih agama”⁵³ ungkap salah satu peserta didik. Senada dengan Destiana Sari: “saya juga kakak tidak pernah memaksa teman saya yang Kristen untuk melihat saya membaca Al-Quran karena kami tidak ingin di puji-puji dihadapan teman yang lain kalau saya sudah bisa membaca Al- Quran”.⁵⁴ Tak jauh berbeda dengan Dei Sasmita Gawe: “karena saya tidak memaksa agama Islam untuk membaca Al-Kitab kami saling menghargai satu sama lain kakak”.⁵⁵ Melani Nggowi pun ikut memberikan pendapat: “saya suka menjalin keakraban sesama teman yang berbeda agama tanpa ada paksaan kakak saya suka bermain dengan mereka”.⁵⁶

Peserta didik dalam membangun kedekatan dan keakraban antara satu sama lain biasa dimulai dengan saling mengobrol, saling bertukar pikiran dan saling bertukar pendapat yang merupakan hal mendasar dalam sebuah hubungan toleransi beragama, baik itu hubungan pertemanan, hubungan dalam keluarga maupun hubungan masyarakat. Dengan saling mengobrol dapat membangun keakraban antar sesama dan mampu membangun rasa saling percaya, kemudian dengan komunikasi yang baik dapat menimbulkan ketentraman di sekolah tanpa

⁵³Rahel Natasya Toheni, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁵⁴Destiana Sari, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁵⁵ Dei Sasmita Gawe, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁵⁶Melani Nggowi, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

perkelahian: “kalau saya kakak saling mengobrol dengan teman yang berbeda agama biasanya di kantin” ungkap salah seorang peserta didik kelas enam.⁵⁷

Senada dengan Rahel Natasya Toheni peserta didik kelas enam: “saya kakak cuma duduk dengan teman kakak yang berbeda agama kami saling bertukar pikiran saling membagi makanan dan saling meminjamkan alat tulis, tidak pernah bertengkar dan kami saling tolong menolong”.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mendapat data bahwa sebagian peserta didik dalam perilaku toleransi beragama hanya sekedar saling bertukar pikiran antar satu sama lain, adanya saling menghargai, saling membagi makanan adanya toleransi yang baik tanpa ada keributan di antara mereka.

7. Mempunyai hak menganut agama

Dalam penelitian ini di temukan fakta bahwa peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso juga sudah ada yang sampai di tahap ini, yang penganut agama lain diberikan hak untuk menganut agama masing-masing tanpa ada paksaan: “kalau kami bertemu di jalan kakak kami saling menyapa satu sama lain dan kami saling menghargai mereka yang beda agama karena kami manusia pancasila yang dimana kami diajarkan di sekolah Bhineka Tunggal Ika (beda-beda tetap satu)”, konfirmasi salah seorang peserta didik kelas enam.⁵⁹

⁵⁷Putri Nadia Muktar, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁵⁸Rahel Natasya Toheni, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁵⁹Melani Nggowi, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

Senada dengan Putri Nadia Muktar, peserta didik kelas enam: “ya begitu kakak, kalau bertemu di jalan biasanya kami saling menyapa dan melambaikan tangan ke teman saya yang sementara dibonceng mamanya di motor yang beragama kristen sambil tersenyum lebar”.⁶⁰

Namun di dapat pula data peserta didik yang perilaku toleransi beragama hanya saling mengenal satu sama lain mereka tidak terlalu akrab atau saling berbaur:” paling hanya menyapa di kelas saja kakak kalau di luar biasanya bermain dengan agama masing-masing” ungkap Destiana Sari, peserta didik kelas enam.⁶¹

Analisa dari peneliti, mereka sangat menjunjung tinggi toleransi beragama hal ini mereka juga saling berkontribusi dalam kegiatan keagamaan yang di adakan agama lain tanpa melihat situasi yang terjadi di lapangan, hubungan mereka sangat didukung oleh kepala sekolah : “saya selaku kepala sekolah sangat bangga bisa melihat siswa dan siswi SDN Alitupu kompak dalam menjalankan kegiatan yang diadakan di sekolah, antusias mereka membuat saya bahagia karena mereka tidak membedakan agama satu dengan agama lainnya.”⁶²

Pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso yang dikatakan “sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan” banyak terdapat dikelas enam, karena pada masa ini peserta

⁶⁰Putri Nadia Muktar, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁶¹Destiana Sari, Peserta Didik Kelas 6 A “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang kelas. *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁶²Yaneke Malonta, Kepala Sekolah, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Kepala Sekolah. *Suara Napu*, 10 Februari 2023.

didik rata-rata sudah mengalami tahap dan berada pada fase remaja awal menuju ke fase remaja akhir. Kurang ditemui perilaku-perilaku yang lebih di kelas enam karena menurut analisa peneliti, di kelas enam peserta didik baru saja menginjak masa remaja awal yang dimana mereka sudah bisa membedakan yang baik dan buruk.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil enam orang informan dari kelas enam, dikarenakan terbatasnya waktu dan kondisi untuk berinteraksi bersama peserta didik dikarenakan jam masuk dibagi persesi. Walaupun perilaku Pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso banyak sudah terbilang cukup “sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan” sampai dimana mereka sudah saling berbagi makanan, namun tidak pernah didapatkan kasus berat yang berkaitan dengan perkelahian akibat perseteruan agama. Konfirmasi guru bidang konseling: “walaupun ada yang pernah cekcok namun tidak pernah melibatkan agama yang di anut siswa”.⁶³

C. Hasil Pembinaan Perilaku Toleransi Yang Telah Dicapai Peserta Didik SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dari para informan terkait alasan bertoleransi beragama di sekolah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Toleransi yang dibina di SDN Alitupu Kabupaten Poso

a. Menghargai perbedaan

⁶³Yaneke Malonta, Kepala Sekolah, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Kepala Sekolah. *Suara Napu*, 10 Februari 2023.

Sebagaimana hasil wawancara tentang menghargai perbedaan di SDN Alitupu, dapat diketahui sebagai berikut:

Salah satu bentuk menghargai perbedaan adalah dengan tidak memperdepatkan keyakinan umat beragama lain dan tidak mengganggu kegiatan ibadah mereka, seperti yang diucangkan oleh ibu Rosani Alfiah R Baso selaku guru pendidikan agama Islam:

“Toleransi itu saling hormat-mengormati, meskipun kita beda agama kita harus hormat-menghormati, kerukunan juga itu yang penting kalau diajarkan ke siswa saling menghormati tadi kalau ada temannya yang melaksanakan ibadahnya tidak boleh mengganggu”.⁶⁴

Senada juga diungkapkan oleh ibu Marie H. Tambayong selaku guru pendidikan agama Kristen: “Saling menghargai, saling menghormati pokoknya kita saling menyayangi satu sama lain tanpa ada perbedaan dalam urusan beragama saling membantu dan saling tolong menolong dalam kegiatan sekolah”.⁶⁵

Berdasarkan pada observasi menunjukkan hal yang sama. Dimana beberapa siswa muslim yang telah melaksanakan kegiatan imtak pada hari sabtu terlihat ramai yang dimana dilakukan banyak kegiatan salah satunya membaca ayat-ayat pendek seperti surah al-ihklas dan membacakan asmaul husna di dalam ruangan dimana mereka dikumpulkan dalam satu ruangan, begitupun dengan agama Kristen yang dimana mereka melakukan ibadah pada hari sabtu pagi bersamaan

⁶⁴Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁶⁵Marie H. Tambayong, Guru Pendidikan Agama Kristen, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

dengan agama Islam, guru-guru ikut serta dalam pembinaan agama masing-masing yang diadakan setiap hari sabtu.

b. Saling pengertian

Saling mengerti adalah sikap yang menyadari perbedaan-perbedaan antar umat beragama adalah sesuatu yang wajar, seperti yang disampaikan guru agama Kristen dan guru agama Islam sebagai berikut: “kita tidak usah berdebat soal agama karena kita sebagai pendidik harusnya mencontohi ke peserta didik kita”.⁶⁶ Begitupun dengan guru pendidikan agama Islam “karena kita sebagai guru kan harus toleransi kita tekankan bagimu agamamu bagiku agamaku sehingga kami tidak terjadi perdebatan”.⁶⁷

Saling pengertian juga bisa berarti saling memberi kontribusi ketika kelompok yang satu membutuhkan bantuan kelompok yang lain seperti yang disampaikan guru agama Islam: “kalau biasanya ada kegiatan isra miraj di sekolah biasanya siswa-siswi dan guru agama Kristen ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan agama Islam misalnya mengangkat sound sistem”.⁶⁸ “Dalam kegiatan Natal yang diadakan agama Kristen biasanya peserta didik membantu menyiapkan bambu untuk digunakan dalam perayaan Natal begitupun guru agama

⁶⁶Marie H. Tambayong , Guru Pendidikan Agama Kristen “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁶⁷Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁶⁸Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

Islam ikut membeli peralatan konsumsi yang diperlukan”.⁶⁹ Ucapan selaku guru agama Kristen.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Alitupu

a. Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi dengan kegiatan rutin didapatkan sebagai berikut:

Pembinaan toleransi beragama melalui kegiatan rutin di SDN Alitupu adalah dengan membiasakan siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama Islam sebagai berikut: “ya harus itu, mulai kelas satu kita bina, contoh kalau di dalam kelas berdoanya kalau orang Kristen dengan bapak kami, ya sudah mereka berdoanya seperti itu”.⁷⁰

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Dimana biasanya kegiatan spontan berkaitan dengan tanggapan terhadap sikap dan negatif siswa: “ kami kakak setiap hari sabtu selalu diadakan imtak setiap pagi dan kami melaksanakan sesuai agama kami masing-masing, kalau misalnya kami beribadah

⁶⁹ Marie H. Tambayong , Guru Pendidikan Agama Kristen “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁷⁰ Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

kami tidak mengganggu teman yang sedang ibadah ataupun teriak-teriak, kami juga tidak suka lalu lalang kesana kemari ucap peserta didik kelas 6..”⁷¹

Senada dengan Putri Nadia Muktar : “saya merasa teman-teman yang non muslim sangat menghargai kegiatan yang dilaksanakan oleh agama kami di sekolah, mereka ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan contohnya kakak maulid nabi”.⁷²

Dari ungkapan peserta didik di atas dapat diketahui bahwa toleransi di sekolahnya berjalan dengan baik dan tentram yang dimana mereka saling tolong menolong dalam rangka kegiatan yang spontan maupun kegiatan hari raya yang dilaksanakan disekolahnya.

c. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama kristen tentang pembinaan toleransi melalui keteladanan, dapat diperoleh data sebagai berikut:

Pembinaan toleransi beragama dilakukan guru dengan cara tidak dengan menceritakan kisah-kisah, dan juga secara langsung dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi para siswanya, seperti yang diungkapkan guru pendidikan agama Kristen sebagai berikut: “yang paling pentingnya teladan, jadi ketika memberikan pengertian kepada anak-anak itu yang paling utama gurunya, kalau

⁷¹Melani Nggowi, Peserta Didik Kelas 6A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁷²Putri Nadia Muktar, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

gurunya tidak meneladani maka perlu dipertanyakan, dan terlebih dahulu gurunya bisa bicara yang sesuai yang dilakukan”.⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru agama Islam, yang memposisikan dirinya sebagai tauladan bagi para muridnya dengan memberikan contoh sikap toleransi. Bukan hanya kepada sesama guru, melainkan juga kepada semua murid, tidak terkecuali yang beragama Kristen: “karena kita sebagai guru harus toleransi, tanpa membedakan murid-murid di kelas maupun diluar kelas.”⁷⁴ Begitupun salah satu murid mengatakan: “saya kakak meneladani guru-guru di sekolah meski kami berbeda agama, saya mendengarkan apa kata guru yang di sampaikan.”⁷⁵

Senada dengan Putri Nadia Muktar: “kata mama saya kalau guru adalah orang kedua di sekolah maka saya harus meneladani apa yang disampaikan guru di sekolah dan mengajarkan bahwa saya tidak boleh mencela agama lain kita saling menghormati saling tolong menolong jika ada yang kesusahan.”⁷⁶ Begitupun dengan Melani Nggowi: “ kata mama saya beliau bilang saya tidak boleh berkelahi dengan teman-teman di sekolah, saya disuruh menghormati teman-

⁷³Marie H. Tambayong , Guru Pendidikan Agama Kristen“Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 15Februari 2023,.

⁷⁴Rosani Alfiah R Baso,Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁷⁵Rahel Natasya Toheni, Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁷⁶Putri Nadia Muktar, Peserta Didik Kelas 6 A, Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

teman dan guru karena kalau baik sama teman, teman juga bakalan baik sama saya.”⁷⁷

Berdasarkan penelitian di lapangan, didapatkan informasi bahwa teman, guru, serta orang tua ikut berperan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk dalam hubungan saling menghargai dan keteladanan. Sebagian dari peserta didik mengatakan bahwa mereka bertoleransi beragama adalah suatu yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru yang dimana mereka saling menghargai satu sama lainnya.

d. Pengkondisian

Pembinaan dengan pengkondisian di SDN Alitupu Kabupaten Poso dilakukan dengan mengacak tempat duduk siswa yang dimana mereka saling duduk bersama dalam satu meja ada yang beragama Islam dan Kristen sesuai kondisi kelas, agar mereka mengetahui arti dari toleransi beragama yaitu saling menghargai, sesuai dengan hasil observasi peneliti: “ di kelas 6 A terdapat tempat duduk yang berbeda-beda ada yang duduk sama laki-laki dengan perempuan ada juga perempuan sama perempuan dan laki-laki sama laki-laki duduk bersama di satu meja.”⁷⁸ Begitupun dengan salah satu peserta didik kelas lima: “Kami juga biasa makan bersama di kelas, begitupun di kantin sekolah kakak.”⁷⁹

⁷⁷Melani Nggowi, Peserta Didik Kelas 6 A, Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁷⁸Putri Nadia Muktar , Peserta Didik Kelas 6 A, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

⁷⁹Destiana Sari, Peserta Didik Kelas 6 A “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Kelas . *Suara Napu*, 01 Februari 2023.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas diketahui bahwa pengkondisian di kelas terdapat pengacakan tempat duduk siswa agar mereka saling berbagi atau pun saling menghargai satu sama lain sesuai kondisi di kelas.

3. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara guru agama Islam dan guru agama Kristen dapat diketahui beberapa faktor pendukung seperti antusiasme siswa dan juga lingkungan yang baik dalam hal bertoleransi. Sebagaimana dikemukakan oleh guru agama Islam: “kebetulan anak sini sudah banyak yang mengetahui arti dari toleransi yaitu saling menghargai saling tolong menolong sehingga mereka tidak ada yang cecok tentang agama yang dianut temannya, biasanya mereka juga ikut serta dalam perayaan Natal yang diadakan di sekolah dengan cara ikut menyumbangkan separuh uang jajan mereka.”⁸⁰

Senada dengan guru pendidikan agama Kristen: “ biasanya sekolah diadakan bulan Puasa Ramadhan tapi tetap sekolah, biasanya anak Kristen sembunyi sembunyi makan agar supaya Islamnya tidak melihat mereka makan atau tidak ngiler.”⁸¹

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara terhadap guru agama Islam dan agama kristen diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses membelajarkan nilai-nilai

⁸⁰Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁸¹Marie H. Tambayong , Guru Pendidikan Agama Kristen, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

toleransi di SDN Alitupu Kabupaten Poso: “dulu sempat pernah saling mengejek teman sebaya, kemudian kita kumpulkan dengan menasehati dengan adil.”⁸² Begitupun dengan guru agama Islam mengatakan: “bahwa guru dalam mendidik anak waktunya terbatas 5 atau 6 jam saja.”⁸³

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa faktor pendukung sangatlah penting karena apabila seorang guru berperan sesuai dengan porsinya maka toleransi berjalan dengan baik dan faktor penghambat juga sangat berpengaruh pada peserta didik yang dimana kurangnya waktu guru dalam mendidik siswa.

⁸²Marie H. Tambayong , Guru Pendidikan Agama Kristen, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023.

⁸³Rosani Alfiah R Baso, Guru Pendidikan Agama Islam, “Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik Di SDN Alitupu Kabupaten Poso” Wawancara Oleh Masda, di Ruang Guru. *Suara Napu*, 15 Februari 2023,.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta didik di SDN Alitupu Kabupaten Poso bermacam-macam antara lain saling menghargai, mengobrol, tolong-menolong, saling bertukar pikiran, bermain bersama menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan saling pengertian satu sama lain. Perilaku tersebut mereka lakukan ketika bertemu baik itu di kantin sekolah, di kelas dan di rumah mereka.
2. Hasil pembinaan yang telah dicapai peserta didik SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso
 - a. Nilai-nilai Toleransi yang dibina di SDN Alitupu Kabupaten poso

Adanya perbedaan dengan tidak memperdepatkan keyakinan umat beragama lain dan tidak mengganggu kegiatan ibadah mereka, saling mengerti sikap yang menyadari perbedaan-perbedaan antar umat beragama, juga saling memberi kontribusi ketika kelompok yang satu membutuhkan bantuan kelompok yang lain.

b. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Alitupu

Melalui kegiatan rutin di SDN Alitupu adalah dengan membiasakan peserta didik berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan saat itu juga dimana biasanya kegiatan spontan berkaitan dengan tanggapan terhadap sikap dan negatif peserta didik. Teman, guru, serta orang tua ikut berperan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk dalam hubungan saling menghargai dan keteladanan peserta didik.

B. Saran/Impikasi

1. Siswa harus lebih menjaga dengan baik kerukunan dan keharmonisan hubungan antara pemeluk agama yang telah terjalin dengan baik, dan peserta didik selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.
2. Guru selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada para siswa, mampu memberikan pengajaran dan peserta didik untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.
3. Kepada semua pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar dapat terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif untuk terciptanya suatu tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Latif Sofian dan Danie Anggraeni Dewi. *“Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”*. Vol.4.No.2,2021.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*. Bandung: Lajnah Pentashinhan Mushaf Al Qur’an kemenag, 2021.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafik, 2010.
- Ali, Zainuddin. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Akil, Muhammad. *Pembinaan Perilaku Melalui Kegiatan Keagamaan di Aliyah Muhammadiyah Panaikang Kabupaten Bantaeng*. Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah 2017.
- Arifin, Bustanul. *“Implikasi Tasamuh Toleransi Dalam Interaksi Antara Umat Beragama”*. Jom fisip.. Vol. 1, No. 2, 2016.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ayu, Eliza Permata Sari. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga* Skripsi Iain Salatiga.
- Cholilurrohman, Muhammad. *Perbedaan Toleransi antara Umat Beragama pada Remaja di SMA Asrama (Pondok Pesantren) Kabupaten Pati*. Tesis, Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2016.
- Daniel Tumpal. *Mewujudkan Perilaku Toleransi Pada Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi*. Dosen STIT Muslim Asia Jakarta: 2019.
- Departemen dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya,1995.
- Drs. Agus Taufiq M.Pd. *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*, PDGK 44 03 Modul, 2011.
- Gandariyah, Sulistiyowati Afkari. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020.

- Hutama, Ardo. *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAS Paramarta 1 Saputih Banyak*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Herman dan Mohammad Rijal. “*Pembinaan Toleransi antara Umat Beragama Perpektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*”. Al Izzah .Vol.13. No.2, 2018.
- Ida, Anita Karolina Sulistiyarini dan Rustiyarso. *Peran Sekolah dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama* Tesis, Program Megister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak 2015.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* Bandung: Permana,2006.
- J Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marwati, Sri. “*Nilai –Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*”, UIN Suska Vol.3 No.1, 2017.
- Maya Sari, Yuni. “*Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Menetapkan Watak Peduli Kewarganegaraan*”. Jpis, Vol.23,No.1,2014.
- Mufidah, Zahrotul. *Strategi Guru Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMP N 03 Sumbermanjing wetan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2019.
- Mukmin, Taufiq dan Eko Nopriansyah. “*Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab*”. Jom fisip. Vol .12 . No.02, 2017.
- Mutiara. *Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan*. UIN Fatmawati Sukarno 2021.
- Nizan, M dan Solahhudin Tin Rustini, Yayang Furi Furnamasari , dan Tri Falah Nurhuda. *Implementasi Pembinaan Sikap Toleransi dalam keberagaman Budaya Beragama Untuk Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Siswa Sekolah Dasar*. Ciburu: Universitas Pendidikan Indonesia 2021.

- Nurman, Said Hasfiana dan Wahyuddin Naro. *“Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik pada Pembelajaran Agama Islam”*. Disertasi Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Vol.22 No.2, 2019.
- Puspa, Ringga Ramadhani Firda. *Mempererat Sikap Toleransi Antara Umat Manusia*. Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia 2019.
- Ritzer, George. *Sosiologi; a Multiple Science*, terj. Alimanda, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2002.
- Soetopo, Hendyat. *Pembinaan dan Pembangunan Kurikulum* Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Somantrie, Hermana. *“Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural”*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17. No.6,2011.
- Subagiyono, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sudjana, Djuju. *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantra Press, 1992.
- Tamzoh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras Yogyakarta: 2011.
- Wahyu Jamaluddin Eko, Suprayogi, Aris Munandar. *“Pembinaan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang”*. Vol.1.No.1,2012.
- Wayan, Sutarwan I. *Interaksi Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama* Institute Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara pada Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?
2. Apa visi dan misi SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?
3. Bagaimana keadaan tenaga pendidik dan peserta didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pembelajaran di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?

B. Wawancara pada Guru Pendidikan Agama

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso menurut pengawasan ibu ?
2. Apa tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama kepada peserta didik yang terkait Pembinaan Perilaku Toleransi Beragama Dalam Menekan Konflik Peserta Didik SDN Alitupu Kabupaten Poso ?
3. Apa saja hasil Pembinaan Perilaku Toleransi Yang Telah Dicapai Peserta Didik SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?

C. Wawancara pada Peserta Didik

1. Apa pengertian toleransi menurut kamu ?
2. Apa saja yang kamu lakukan dengan teman yang beda agama ?
3. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama di sekolah ?

4. Bagaimana hubungan kamu terhadap siswa yang beda agama dengan kamu ?
5. Bagaimana sikap kamu terhadap teman yang sedang melaksanakan ibadah ?
6. Apakah kamu membedakan siswa berdasarkan agama yang dianut teman mu ?
7. Apakah kamu pernah berkelahi karena perbedaan agama ?
8. Apakah kamu suka menolong dan menghargai teman yang beda agama dengan mu ?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Rosani Alfiah R Baso
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Tanggal : 15 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Guru

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta Didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?
Narasumber	:	Di sini saling hormat-mengormati, meskipun kita beda agama kita harus hormat-menhormati, kerukunan juga itu yang penting kalau diajarkan ke siswa ya saling menghormati tadi kalau ada temannya yang melaksanakan ibadahnya tidak boleh mengganggu.
Pewawancara	:	Apakah ibu memperdebatkan dan membedakan siswa sesuai dengan agama yang di anutnya ?
Narasumber	:	kita tidak usah berdebat soal agama karena kita sebagai pendidik harusnya mencontohi ke peserta didik kita dan sebagai pendidik kita tidak boleh pilih kasih terhadap anak didik di sekolah
Pewawancara	:	Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Alitupu Kabupaten Poso ?
Narasumber	:	Melakukan kegiatan rutin misalnya kalau di dalam kelas berdoanya kalau oarang kristen kan dengan bapak kami, ya sudah mereka berdoanya seperti itu begitupun yang agama islam membaca surah dan doa belajar

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Marie H. Tambayong
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen
Tanggal : 15 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Guru

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana pembinaan perilaku toleransi beragama dalam menekan konflik peserta Didik di SD Negeri Alitupu Kabupaten Poso ?
Narasumber	:	Saling menghargai, saling menghormati pokoknya kita saling menyayangi satu sama lain tanpa ada perbedaan dalam urusan beragama saling membantu dan saling tolong menolong dalam kegiatan sekolah sehingga siswa mengikut ke gurunya
Pewawancara	:	Apakah ibu memperdebatkan dan membedakan siswa sesuai dengan agama yang di anutnya ?
Narasumber	:	Saya tidak mempermasalahkan atau membedakan siswa agama islam, kalau biasanya ada kegiatan isra miraj di sekolah biasanya siswa-siswi dan guru agama kriter ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan agama islam misalnya mengangkat sound sistem
Pewawancara	:	Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Alitupu Kabupaten Poso ?
Narasumber	:	Melakukan kegiatan rutin misalnya kalau di dalam kelas berdoanya kalau oarang kristen kan dengan bapak kami, ya sudah mereka berdoanya seperti itu

	begitupun yang agama islam membaca surah dan doa belajar
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Dei Sasmita Gawe
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6 A
Tanggal : 01 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apa makna toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Menurut saya kak, toleransi agama itu tempat kita saling bercanda gurau tempat bermain meski berbeda agama, bersama teman itu meski berbeda agama kita tetap satu di hadapan Tuhan kita tetap sama.
Pewawancara	:	Apa ada kerugian dalam toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Sampai saat ini saya rasa belum ada juga saya rasa kerugiannya.
Pewawancara	:	Apakah kamu menghargai pendapat teman yang berbeda agama dengan mu ?
Narasumber	:	Iya kak saya menghargai pendapat mereka kak meskipun agama saya kristen, saya tetap bermain dan berbagi makanan dengan teman saya yang beragama islam
Pewawancara	:	Apa saja yang kamu lakukan bersama teman yang berbeda agama ?
Narasumber	:	Saya suka berbincang dengan mereka karena mereka sangat menghargai saya kak dan kami saling membantu jika ada yang kesusahan.
Pewawancara	:	Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang beda agama?
Narasumber	:	Baik kak, saya punya sahabat kelas enam SD kak, pertama ketemu pas saya di ajak teman kelas saya pergi bermain di rumahnya, kan teman kelas saya mengajak saya bermain di rumahnya, dari situ mulai terjalin sudah hubungan pertamanan saya sehingga menjadi sahabat karib saya meski kami berbeda agama yang di anut.

Pewawancara	:	Apakah kamu mengajak teman yang beda agama dengan kamu untuk mengikuti ajaran agama mu dek ?
Narasumber	:	Saya tidak perna memaksa agama islam untuk membaca Al-Kitab kami saling menghargai satu sama lain kak.
Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama ?
Narasumber	:	Orang tua kita sudah tau hubungan kami yang saling tolong menolong dan mereka bangga sama kami kak

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Destiana Sari
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6 A
Tanggal : 01 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apa makna toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Toleransi beragama itu kak, tempat kita cerita bersama teman apapun yang kita rasa hari ini, kayak tempat kita curhat dan bersenda gurau
Pewawancara	:	Apa ada kerugian dalam toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Sampai saat ini saya rasa belum ada juga saya rasa kerugiannya karena saya suka banyak berteman tanpa pilih-pilih teman kak
Pewawancara	:	Apakah kamu menghargai pendapat teman yang berbeda agama dengan mu ?
Narasumber	:	Iya kak, karena saya di ajarkan orang tua saya saling menghargai dan tolong-menolong sesama manusia
Pewawancara	:	Apa saja yang kamu lakukan bersama teman yang berbeda agama ?
Narasumber	:	Bermain, jajan sama-sama, belajar, dan bersenda gurau ini saja kak.
Pewawancara	:	Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang beda agama?
Narasumber	:	Baik kak kami tidak berkelahi dan kami saling membantu teman yang membutuhkan.
Pewawancara	:	Apakah kamu mengajak teman yang beda agama dengan kamu untuk mengikuti ajaran agama mu dek ?
Narasumber	:	Saya juga kak tidak pernah memaksa teman saya yang kristen untuk melihat saya membaca Al-Quran karena kami tidak ingin di puji-puji di hadapan teman yang lain kalau saya sudah bisa membaca Al-Quran
Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama ?

Narasumber	:	Orang tua saya kak bangga sama saya karena saya bisa membantu teman yang beda agama dengan saya kak, dia setuju dengan pertemanan kami
------------	---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Rahel Natasya Toheni
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6 A
Tanggal : 01 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apa makna toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Bagi saya kak saya suka ada yang peduli meski perbedaan agama, teman yang lain tidak memusuhi kita, sampai saat ini belum ada yang memusuhi atau membenci saya walaupun berbeda agama, belum pernah juga saya cekcok kak
Pewawancara	:	Apa ada kerugian dalam toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Kalau saya kak tidak ada sampai saat ini
Pewawancara	:	Apakah kamu menghargai pendapat teman yang berbeda agama dengan mu ?
Narasumber	:	Iya kak saya menghargai
Pewawancara	:	Apa saja yang kamu lakukan bersama teman yang berbeda agama ?
Narasumber	:	Makan bersama, bermain, belajar, jalan bersama sama dan ketawa-ketawa
Pewawancara	:	Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang beda agama?
Narasumber	:	Sampai saat ini baik kak
Pewawancara	:	Apakah kamu mengajak teman yang beda agama dengan kamu untuk mengikuti ajaran agama mu dek ?
Narasumber	:	Tidak kak, pendeta bilang tidak boleh
Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama ?
Narasumber	:	Baik kak

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Putri Nadia Muktar
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6 A
Tanggal : 01 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apa makna toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Toleransi menurut saya saling menghargai, tolong menolong, tidak boleh mencaci agama lain.
Pewawancara	:	Apa ada kerugian dalam toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Tidak ada kak
Pewawancara	:	Apakah kamu menghargai pendapat teman yang berbeda agama dengan mu ?
Narasumber	:	Iya kak saya sangat menghargai karena ustadz bilang kita harus menghargai pendapat orang lain.
Pewawancara	:	Apa saja yang kamu lakukan bersama teman yang berbeda agama ?
Narasumber	:	Bermain besama, kerja kelompok dan jajan di kantin sama-sama kak.
Pewawancara	:	Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang beda agama?
Narasumber	:	Baik kak saya juga tidak pernah berkelahi dengan mereka kak.
Pewawancara	:	Apakah kamu mengajak teman yang beda agama dengan kamu untuk mengikuti ajaran agama mu dek ?
Narasumber	:	Tidak kak kita di islam tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk di agama kita
Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama ?
Narasumber	:	Alhamdulillah baik kak orang tua saya sangat mendukung kami berteman baik

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Melani Nggowi
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6 A
Tanggal : 01 Februari 2023
Tempat : Di Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Apa makna toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Toleransi menurut saya kak kita saling menghargai tanpa membeda-bedakan teman
Pewawancara	:	Apa ada kerugian dalam toleransi beragama bagi kamu ?
Narasumber	:	Tidak ada kak, toleransi itu membuat kita semakin banyak teman
Pewawancara	:	Apakah kamu menghargai pendapat teman yang berbeda agama dengan mu ?
Narasumber	:	Iya kak saya menghargai mereka kalau saya tidak menghargai mereka, mereka juga tidak menghargai saya nanti
Pewawancara	:	Apa saja yang kamu lakukan bersama teman yang berbeda agama ?
Narasumber	:	Lari-lari, makan bersama di kantin biasa di kelas juga kak, belajar di rumahnya biasa kalau ada tugas kelompok
Pewawancara	:	Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang beda agama?
Narasumber	:	Baik kak, saya suka berteman dengan mereka yang beda agama, karena saya bisa tau tentang agamanya mereka kak.
Pewawancara	:	Apakah kamu mengajak teman yang beda agama dengan kamu untuk mengikuti ajaran agama mu dek ?
Narasumber	:	Tidak boleh kak, saya tidak boleh memaksa teman saya yang beda agama dengan saya
Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap toleransi beragama ?
Narasumber	:	Baik kak, karena orang tua saya juga banyak temannya yang berbeda agama dengan kami kak, jadi orang tua saya mendukung kami berteman dan

	bermain sama-sama.
--	--------------------

TRANSKIP TANDA TANGAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yaneke Malonta	Kepala Sekolah	
2.	Hj Sarlina	Wali Kelas	
3.	Rosani Alfiah R Baso	Guru Agama Islam	
4.	Marie H Tambayong	Guru Agama Kristen	
5.	Rahel Natasya Toheni	Siswa	
6.	Dei Sasmita Gawe	Siswa	
7.	Putri Nadia Muktar	Siswa	
8.	Destiana Sari	Siswa	
9.	Melani Nggowi	Siswa	
10.	Ayah Rahel Natasya Toheni	Orang tua siswa	
11.	Pak Hj Asriadi	Orang tua siswa	

RIWA YAT HIDUP

A. Indentitas Diri

Nama : Masda
Tempat /tgl. Lahir : Taranja, 01 Juli 2000
NIM : 19.1.04.0085
Alamat Rumah : Jl. Kalimbubu Perumahan GRP Tinggede
Blok F 8
No. HP/Telp : 085341644457
Email : masda5223@gmail.com
Nama Orang Tua :
Ayah : Celleng
Ibu : Nurhayati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Alitupu
2. SMP : SMPN Lore Timur
3. SMA : SMAN 1 Pasangkayu
4. Kuliah : Mahasiswa UIN Datokarama Palu